BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan menjelaskan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan makna pesan dari suatu budaya. Penulis mendapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan masalah penelitian, yakni :

Tabel 2.1

Peneltian Terdahulu

Aspek	**Nama Peneliti**		
	Marcelyna	Shely Oktoviyanti	Azshar Afriansyah Suwarno
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjajaran Bandung	Universitas Komputer Indonesia
Judul Penelitian	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas	Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Bagi *Sales Promotion Girl* (Studi Deskriptif Mengenai	Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran Jelang Pagelaran Sisingaan pada

	Komunikasi Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak Toba Di Kota Bandung)	Makna Pesan Komunikasi Nonverbal bagi *Sales Promotion Girl* dalam Kegiatan *Personal Selling* Produk pada PT Pandawa Utama Sejati Bandung)	Masyarakat Desa Tambak Mekar di Kabupaten Subang (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Makna Komunikasi Nonverbal dalam Upacara Adat Gusaran)
Metode yang Digunakan	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Kualitatif Studi Fenomenologi	Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi
Hasil Penelitian	Situasi komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Batak Toba bersifat sakral, dimana dalam proses tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Peristiwa komunikatif dalam upacara pernikahan adat Batak Toba yaitu dalam acaranya tersebut mempunyai makna	Sebagian narasumber memilih profesi SPG karena uang. Pesan komunikasi nonverbal yang digunakan terdapat dalam nada suara, ‘salam sapa’ dan senyuman, ekspresi wajah dan penampilan. Pengalaman yang didapat SPG juga	Kegiatan upacara adat gusaran di desa Tambak Mekar Kabupaten Subang, dilakukan ketika orang tua akan menggelar pagelaran sisingaan bagi anaknya, kegiatan ini memiliki makna Kinesik, paralinguistic, prosemik, dan artifaktual di dalam

	tersendiri bagi mereka yaitu pertukaran makna melalui simbol-simbol antara kedua belah pihak mempelai, sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Batak Toba yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan, dan perilaku nonverbal	menjadi kekuatan untuk memperdalam profesi yang tengah ditekuni	setiap pelaksanaannya
Perbedaan dengan Penelitian Skripsi ini	Pada penelitian Marcelyna, dengan menggunakan studi etnografi komunikasi dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang aktivitas komunikasi dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, sedangkan pada penelitian ini dengan menggunakan studi etnografi komunikasi juga,	Penelitian Shely Oktoviyanti dengan metode yang digunakan lebih meneliti makna komunikasi nonverbal dalam *personal selling*, sedangkan pada penelitian ini membahasa tentang objek yang berbeda yaitu kesenian tari	Penelitian Azshar Afriansyah Suwarno dengan metode dan teori yang digunakan bermaksud untuk memecahkan masalah yaitu, makna Kinesik, makna paralinguistic, makna prosemik, dan makna artifaktual, sedangkan pada penelitian ini

	membahas tentang makna komunikasi nonverbal tari Tor-tor dalam upacara adat Batak Toba	Tor-tor dalam upacara adat Batak Toba dengan menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi	menggunakan teori komunikasi nonverbal untuk memecahkan masalah, yaitu makna ekspresi, makna busana, makna gerakan, makna ruang atau tempat dan makna waktu

Sumber : Data Peneliti 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna.

> "Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik penerima maupun pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu". (Effendy, 2002: 9)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemamfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik", atau

terlalu luas, misalnya "Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya. Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di kutip dari buku Onong Uchana Effendy dari beberapa ahli, antara lain sebagai berikut: Carl .I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

> "*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)*."
>
> (Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)). (Effendy, 2002: 49)

Sedangkan menurut Gerald A Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa:

> "*In the main, communication has as its central interest those behavioral situations in which a source transmits a message to a receiver (s) with conscious intent to affect the latte's behavior*"
>
> (Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya). (Effendy, 2002: 49)

Pendapat lain datang dari Raymond S. Ross yang dikuti oleh Deddy Mulyana menjelaskan bahwa :

> "Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator" (Mulyana, 2007 : 67)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal

atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang).

2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. Perubahan Sikap, setelah melakukan proses komunikasi, pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap

tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Perubahan Pendapat, proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.
3. Perubahan Prilaku, pesan yang sampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.
4. Perubahan Sosial, Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu. (Effendy, 2002: 51)

2.1.2.4 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan penyampaian suatu pesan yang tak pernah lepas dari kehidupan manusia. Komunikasi yang baik, tentunya akan menciptakan hubungan yang baik pula. Untuk menghasilkan hubungan yang baik itu, maka tidak boleh melupakan unsur-unsur yang ada dalam komunikasi. Berdasar pada hasil kajian Harold Laswell, unsur-unsur yang mempengaruhi suatu komunikasi terdiri dari lima, yaitu pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), pesan, media, dan umpan balik, dimana kelima unsur tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi.

1. Pengirim Pesan (Komunikator)

   Pengirim pesan merupakan tokoh utama yang memiliki peran terpenting dalam proses komunikasi. Komunikator dapat berupa perorangan, kelompok, ataupun massa. Dialah yang mempunyai suatu pesan untuk disampaikan pada komunikan. Dalam penyampaiannya, seorang komunikator haruslah percaya diri dan mempunyai attitude yang baik dimana sikap ini mampu menghantarkan informasi sesuai keinginan. Karena apabila dalam penyampaian pesan sikapnya tidak baik, katakanlah sombong, maka pesan penting yang seharusnya sampai pada komunikan malah tidak sepenuhnya sampai akibat sikap kita tersebut. Komunikator juga harus memiliki sikap reseptif yang bersedia menerima gagasan terhadap pesan yang telah disampaikannya.

2. Penerima Pesan (Komunikan)

   Komunikan merupakan seseorang yang mendapatkan suatu pesa. Komunikan juga dapat berupa perorangan, kelompok, ataupun massa. Dapat dikatakan bahwa komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

3. Pesan

   Pesan adalah apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Suatu pesan biasanya dikupas secara panjang lebar

untuk berbagai segi. Penyampaian pesan dapat berupa lisan, face to face, atau melalui media. Bentuk pesan terdiri dari 3 macam, yaitu :

a. Informatif

Pesan yang seperti ini berisi informasi, fakta-fakta, kemudian komunikan mengambil keputusan. Biasanya pesan yang seperti ini lebih bisa diterima oleh para komunikan.

b. Persuatif Pesan ini berisi bujukan atau rayuan.

c. Koersif Jika pesan yang satu ini berisi pesan yang bersifat memaksa dengan sanksi bila tidak melaksanakan.

4. Media Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut para pakar psikologi, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah mata dan telinga.

a Media Lisan

Pesan yang disampaikan melalui media lisan dapat dilak-sanakan dengan menyampaikan sendiri *(in person*), melalui telepon, mesin dikte atau *videotape*. Penerima bisa seorang diri, kelompok kecil, kelompok besar, atau massa. Keuntungan media lisan antara lain: Mendapat tanggapan langsung entah berupa pertanyaan ataupun sekadar permintaan penjelasan. Memungkinkan disertai nada atau warna suara, gerak-gerik tubuh, raut wajah, dapat dilakukan dengan cepat.

b. Media Tertulis

Pesan yang disampaikan secara tertulis dapat disampaikan melalui surat, memo, laporan, *hand-out*, selebaran, catatan, poster, gambar, grafik, dan lain-lain.

Keuntungan dari media tertulis antara lain: Ada catatannya sehingga data dan informasi tetap utuh tidak dapat berkurang atau bertambah seperti informasi lisan. Memberi waktu untuk dipelajari isinya, cara penyusunannya, dan rumusan kata-katanya.

c. Media Elektronik

Pesan yang disampaikan secara elektronik dilakukan melalui *faksimili*, *e-mail*, radio, televisi. Keuntungan dari media elektronik adalah prosesnya cepat dan data dapat disimpan.

Jadi, pesan dapat dikirim melalui berbagai media dan media itu dapat dikombinasikan. Misalnya, pesan tertulis dijelaskan secara lisan. Pesan elektronik disusul dengan pesan tertulis. Karena itu, pesan dapat diterima dengan semua indra kita.

5. Efek Efek adalah hasil akhir suatu komunikasi yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah orang lain itu sesuai, maka komunikasi itu berhasil, demikian pula sebaliknya. Efek ini dapat dilihat dari pendapat pribadi, pendapat publik, dan pendapat masyarakat. Dari efek inilah yang nantinya akan memicu adanya umpan balik dari

komunikan. Dan umpan balik inilah yang dapat menentukan bahwasanya suatu komunikasi dapat berhasil atau tidak.

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (2007) ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran

komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sedangkan menurut Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni bertujuan untuk kesenangan, untuk menujukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Verderber, sebagian keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain.

Fungsi komunikasi menurut pandangan William I. Gorden, terdapat empat fungsi, yakni :

1) Komunikasi Sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan.

2) Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan

sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaaan emosi kita.

3) Komunikasi Ritual

Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacar kelahiran, perkawinan, hingga upacara kematian.

4) Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan *persuasive* dalam arti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007:4).

2.1.2.6 Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat-sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (Lisan dan Tulisan)

4. Nonverbal

- Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)

- Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2002:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa mengunakan media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya.

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan dan tulisan Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.7 Bentuk Komunikasi

Komunikasi kelompok menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, adalah:

> "Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang

> tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut" (Mulyana, 2007:74).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Inti utama proses komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator di satu pihak dan penerimaan pesan oleh komunikan di pihak lainnya. Kadar yang paling rendah dari keberhasilan komunikasi diukur dengan pemahaman komunikan pada pesan yang diterimanya. Pemahaman komunikan terhadap isi pesan atau makna pesan yang diterimanya merupakan titik tolak untuk terjadinya perubahan pendapat, sikap, dan tindakan. Pesan komunikasi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua ketegori, yakni pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal adalah pesan yang berupa bahasa, baik yang diungkapakan melalui kata-kata maupun yang dituangkan dalam bentuk rangkaian kalimat tulisan. Pesan nonverbal adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesa potensial bagi pengirim atau penerima".(Mulyana 2007:343)

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sedikit isyarat nonverbal yang merupakan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Kita belajar menatap, memberi isyarat, menyentuh berbagai bagiann tubuh orang lain, dan bahkan kapan kita diam. Cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respons fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan. Smentara kebanyakan perilaku verbal kita bersifat eksplisit dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal kita bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat, dan di luar kesadaran dan kendali kita. Sementara itu Menurut Edward T. Hall:

> "Menamai bahasa nonverbal ini sebagai "bahasa diam" (*silent language*) dan "dimensi tersembunyi" (*hidden dimension*). Disebut diam dan tersembunyi, karena pesanpesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi."(Mulyana, 2007:344)

2.1.3.2 Karakteristik dan Fungsi Komunikasi Nonverbal

Menurut Asente dan Gundykust dalam (Liliweri, 2003:97-100) dijelaskan bahwa pemaknaan pesan nonverbal maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya.

Pemaknaan (*meanings*) merujuk pada cara interpretasi suatu pesan; sedangkan fungsi (*functions*) merujuk pada tujuan dan hasil suatu

interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan karena pandangan terhadap perilaku nonverbal melibatkan penjelasan dari seperti teori sistem, interaksionisme simbolis dan kognisi. Pemaknaan terhadap perilaku nonverbal dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu: *immediacy, status* dan *responsiveness*.

Pendekatan *immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek nonverbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator baik / buruk, positif / negatif, jauh dekat. Pendekatan yang didasarkan pada karya Mahrebian itu memandang seseorang maupun objek yang disukainya pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan status berusaha memahami makna nonverbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang ada di sekelilingnya.

Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku nonverbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya *Responsiveness* selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Dimensi – dimensi Mahrabian seperti diungkapkan tersebut analog dengan pemaknaan verbal daro Osgood, Suci, dan Tannenbaun dalam semantic differensial antara lain dalam evaluasi, potensi dan aktivitas.

Dimensi tersebut sangat relevan dengan komunikasi antar budaya sehingga budaya dianggap sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku baik verbal maupun nonverbal.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam Mulyana (2007) menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dituliskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

- *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "saya tidak sungguh-sungguh."
- Ilustrator. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
- Regulator. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka.Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- Penyesuaian. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon yang tidak disadariyang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- *Affect Display*. Pembesaran manic mata (*pupil dilation*) menunjukan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut, atau senang. (Mulyana, 2007:349)

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Pada komunikasi nonverbal terdapat beberapa fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi/repetisi perilaku verbal

   Misalnya Kita menganggukan kepala ketika kita mengatakan "Ya" atau menggelengkan kepala ketika mengatakan "Tidak".

2. Memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal

   Misalnya kita melambaikan tangan seraya mengucapkan "selamat jalan", "sampai jumpa" atau ketika kita berpidato kita melakukan "gerakan tangan", atau "nada suara tinggi" atau "nada suara merendah".

3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan/substitusi perilaku verbal

   Misalnya menggoyangkan tangan dengan telapak tangan menghadap ke depan (sebagai pengganti kata "tidak").

4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal Misalnya anda sebagai pembaca mengenakan jaket atau membereskan buku-buku, atau melihat jam tangan anda ketika waktu kuliah sudah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan (kontradiksi) dengan perilaku nonverbal.

2.1.3.4 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Ray L. Birdehistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perlaku nonverbal kita terima sebagai suatu "paket" siap pakai dari lingkungan sosial kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal. (Mulyana,2007:351)

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Rueseh mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu. Kedua, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Ketiga, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat publik lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), musik (misalnya *marching band*), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352)

Sedangkan Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan-pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam.

A. Ekspresi Wajah

Makna yang terkandung dalam ekspresi wajah, seperti juga pengarah, pemain, dan penari. Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku nonverbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekpresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika (*Oculesics*) merujuk pada studi tentang penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manik mata) dalam berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian "andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vokal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar". Bisa dibuktikan sendiri bahwa ekspresi wajah, khususnya mata, paling ekpresif.

Ekpresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekpresikan keadaan emosional seseorang, sebagai pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekpresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan, dan minat. Ekpresi-ekspresi wajah tersebut dianggap "murni", sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap "campuran", yang umumnya lebih bergantung pada interpretasi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa makna ekpresi wajah dan pandangan mata tidaklah universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh budaya. Ekpresi wajah boleh sama, namun maknanya mungkin berbeda. Bahkan, seperti pesan verbal, dalam budaya yang sama pun ekpresi wajah yang sama dapat berbeda makna dalam konteks komunikasi yang berbeda.

B. Pakaian atau Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian.

Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika diwisuda, pakaian pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal.

Banyak subkultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang mengenakan jubah atau jilbab sebagai tanda keagaamaan dan keyakinan mereka.

Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda.

Kita cenderung mempresepsikan dan memperlakukan orang yang sama dengan cara berbeda bila ia mengenakan pakaian berbeda. Misalnya, seseorang akan merasa cukup nyaman berbicara dengan orang yang berkemeja polos biasa. Namun saat lain seseorang akan merasa agak canggung ketika berbicara dengan orang yang sama namun berpakaian lengkap (jas dan dasi) atau berpakaian militer lengkap dengan tanda pangkatnya

C. Gerakan

Dalam komunikasi nonverbal cara orang dalam melakukan suatu tindakan dari seluruh anggota tubuh disebut gerakan, dimana setiap gerakan yang dihasilkan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya, seperti cara orang berjalan, gerakan tangan dan gerakan dari anggota tubuh lainnya.

D. Ruang dan Waktu

Untuk proses peyampaian komunikasi nonverbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan nonverbal itu terjadi. Sedangkan untuk waktu, waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (*chronemics*) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua:

a. Waktu Monokronik

   Cenderung mempersepsi waktu sebagaia berjalan lurus dari masa silam ke masa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

b. Waktu Polikronik

   Memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu.

2.1.4 Tinjauan Tentang Makna

2.1.4.1 Pengertian tentang Makna

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistic. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan defenisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip oleh Sobur, misalnya menyatakan "Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau

lebih". Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Sobur 2009, "Komunikasi adalah proses memahami makna dan berbagi makna". (Sobur, 2009:255)

Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsafat dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam kaitan ini Kempson dalam Sobur 2009, berpendapat untuk menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi: (1) kata, (2) kalimat, dan (3) apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi. (Sobur, 2009:256)

2.1.5 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Berbicara mengenai upacara adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memiliki suatu adat istiadat yang harus dapat di pertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimilki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertankan sampai seterusnya.

Pengertian upacara adat itu sendiri adalah suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota masyarakat yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan

secara turun-temurun atau juga merupakan warisan kebudayan dari para leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu daerah, yang memiliki aturan, dan nilai yang sangat sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat sanksi.

2.1.6 Tinjauan Tentang Pernikahan

2.1.6.1 Definisi Pernikahan

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami.

Pernikahan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan pernikahan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang pernikahan.[3]

Dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan

membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Bachtiar (2004) defenisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan bukan semata-mata legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi lebih dari itu pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berkeluarga diharpkan kedua individu itu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya. Pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagian individu yang terlibat didalamnya.

2.1.6.2 Tujuan Pernikahan

Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahap-tahapan yang menjadi prasyarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut diataranya adalah masa perkenalan kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan (*courtship*) adalah

kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan (*dating*). Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan (*mate-selection*) sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan (Narwoko dalam Kertamuda, 2009:25).

Masdar Helmy (dalam Bachtiar, 2004) mengemukakan bahwa tujuan pernikahan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia,mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.

Menurut Bachtiar (2004), membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah:

1. Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur
2. Mengatur potensi kelamin
3. Menjaga diri dari perbuatan-perbuan yang dilarang agama
4. Menimbulkan rasa cinta antara suami-isteri
5. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

2.1.7 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

2.1.7.1 Pengertian Tentang Etnografi

Etnografi, ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan bahkan sekian tahun. Seperti yang sudah dikatakan dimuka, etnografi berkaitan dengan asal usul ilmu antropologi, sebagai disiplin ilmu, baru lahir pada paruh kedua abad ke-20, dengan tokoh-tokoh utama seperti E.B Teylor, James Frazer, dan L.H Morgan. Usaha besar mereka adalah didalam menerapkan teori evolusi biologi terhadap bahan-bahan tulisan tentang berbagai suku didunia yang dikumpulkan oleh para musafir, penyebaran agama Kristen, pegawai pemerintah kolonial dan penjelajah alam. (Marzali, Amri, 2006)

Dengan bahasan tulisan-tulisan tersebut, mereka berusaha untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa manusia mula muncul dimuka bumi sampai masa terkini. Mereka bekerja dikamar sendiri dan diperpustakaan. Semua mereka kecuali L.H. Morgan, tidak pernah terjun langsung kelapangan melihat masyarakat "*primitive*" yang menjadi objek karangan mereka.Menjelang akhir abad ke-19, muncul pandangan baru dalam ilmu antropologi. Kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli teori terdahulu, kini dipandang tidak realistis. Tidak didukung oleh bukti yang nyata. Dari sini kemudian muncul pemikiran baru bahwa seorang antropolog harus melihat sendiri kekelompok masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Jika dia

ingin mendapatkan teori ang lebih mantap. Inilah asal mula pemikiran tentang perlunya kajian lapangan etnografi dalam antropologi.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah "memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya". Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dari bahasa dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, didalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan system makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. System makna ini merupakan kebudayaan

mereka dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan. (Marzali, Amri :2006)

2.1.7.2 Asal mula Etnografi Komunikasi

Engkus Kuswarno dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif Etnografi Komunikasi pada tahun 2008, menjelaskan mengenai sejarah latar belakang etnografi komunikasi. Pada dasarnya etnografi komunikasi mengambil latar belakang dari etnografi, pertama kali dikembangkan oleh Malinowski.

Deskripsi-deskripsi para etnografer dan sosiolinguistik mengenai bahasa, kemudian menuntun lahirnya etnografi komunikasi. Deskripsi tersebut menuntun pada kesadaran bagaimana kosa kata dan sketsa budaya dalam bahasa, dibatasi oleh suatu kebudayaan tertentu. Selain itu, bahasa juga ternyata merefleksikan organisasi sosial, kaida-kaidah interaksi, kamus etnologi, konsep tanaman dan binatang, penciptaan mitos, dan cerita rakyat dalam suatu kebudayaan.

2.1.7.3 Ruang Lingkup Etnografi Komunikasi

Setelah para ahli menelaah mengenai hubungan antara bahasa dan komunikasi, atau hubungan antara bahasa dan kebudayaan, mulailah dipikirkan suatu pendekatan yang melihat bahasa, komunikasi, dan kebudayaan secara bersamaa. Hal ini mengingat kaitan antar ketiganya sangat erat. Kemudian lahirlah apa yang disebut etnografi komunikasi.

Mulyana dalam buku Engkus Kuswarno (2008) menjelaskan mengenai definisi etnografi komunikasi, dimana etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Hymes dalam buku Engkus Kuswarnoo (2008) menjelaskan mengenai ruang lingkup kajian etnografi komunikasi, sebagai berikut:

a. Pola dan fungsi komunikasi
b. Hakikat dan definisi masyarakat tutur
c. Cara-cara berkomunikasi
d. Komponen-komponen kompetensi komunikatif
e. Hubungan bahasa dengan pandagan dunia dan organisasi sosial
f. Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial

Dalam ruang lingkup kajian etnografi komunikasi, terdapat dua *foci* dari etnografi komunikasi, sebagai berikut:

1. *Particularistic*, yaitu menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.
2. *Generalizing*, yaitu memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

Etnografi komunikasi akan membantu memahami suatu sistem budaya dimana bahasa dalam waktu yang bersamaan berhubungan dengan organisasi sosial, kaidah-kaidah interaksi, kepercayaan dan nilai yang dianut, dan pola-pola lain yang disepakati bersama, untuk kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran, penulis akan menjelaskan pokok penelitian.

Alo Liliweri (2009:125) mengatakan bahwa semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu yang seringkali disebut dengan seni. Meskipun harus diakui bahwa standar untuk apa yang disebut dengan keindahan itu berbeda dari suatu kebudayaan kepada kebudayaan lain, bahkan dari satu waktu ke waktu yang lain. Jadi tidak ada standar yang baku dan unversal.

Menurut Taylor dalam (Dr. Alo Liliweri, M. S., 2009), seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih keterampilan, aktifitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki. Ada beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai seni, misalnya foklor, musik, tari, drama, dan lain-lain. Tari merupakan alat komunikasi yang didalamnya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain yang dapat menggambarkan suasana atau konteks kegembiraan atau kesedihan (pesta panen, perkawinan, kematian, dan lain-lain).

Dalam bagan kerangka pemikiran peneliti mengaplikasikan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai Komunkiasi Nonverbal dalam kesenian tari Tor-tor dimana kesenian ini merupakan suatu tradisi yang di dalamnya mengandung pesan-pesan nonverbal. Keterangan pada bagan dibawah makna tidak terletak pada kata-kata namun dalam kebudayaan terdapat pesan-

pesan untuk itu kita memerlukan konteks komunikasi nonverbal, dimana kita bisa membedakan makna pesan yang terkandung pada kesenian tari Tor-tor dengan cara meneliti setiap makna ekspresi, busana, gerakan, ruang atau tempat dan waktu dari tarian tersebut.

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mengklasifikasikan pesan pesan nonverbal ke dalam 2 kategori utama, yaitu:

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
    a. Penampilan, pakaian atau busana Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika diwisuda, pakaian pengantin ketika menikah, dan kain kafan ketika meninggal.

       Pakaian atau busana yang khas sebagai simbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Orang mengenakan. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religius, modern, atau berjiwa muda.

b. Gerakan

Dalam komunikasi nonverbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

c. Ekspresi wajah

Ekpresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekpresikan keadaan emosional seseorang, sebagai pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekpresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan, dan minat.

Dalam komunikasi nonverbal cara orang berjalan dan melakukan suatu tindakan dapat menimbulkan kesan terhadap orang lain yang melihatnya.

2. Ruang, waktu, dan diam.

a. Ruang

Untuk proses peyampaian komunikasi nonverbal ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan nonverbal itu terjadi.

b. Waktu

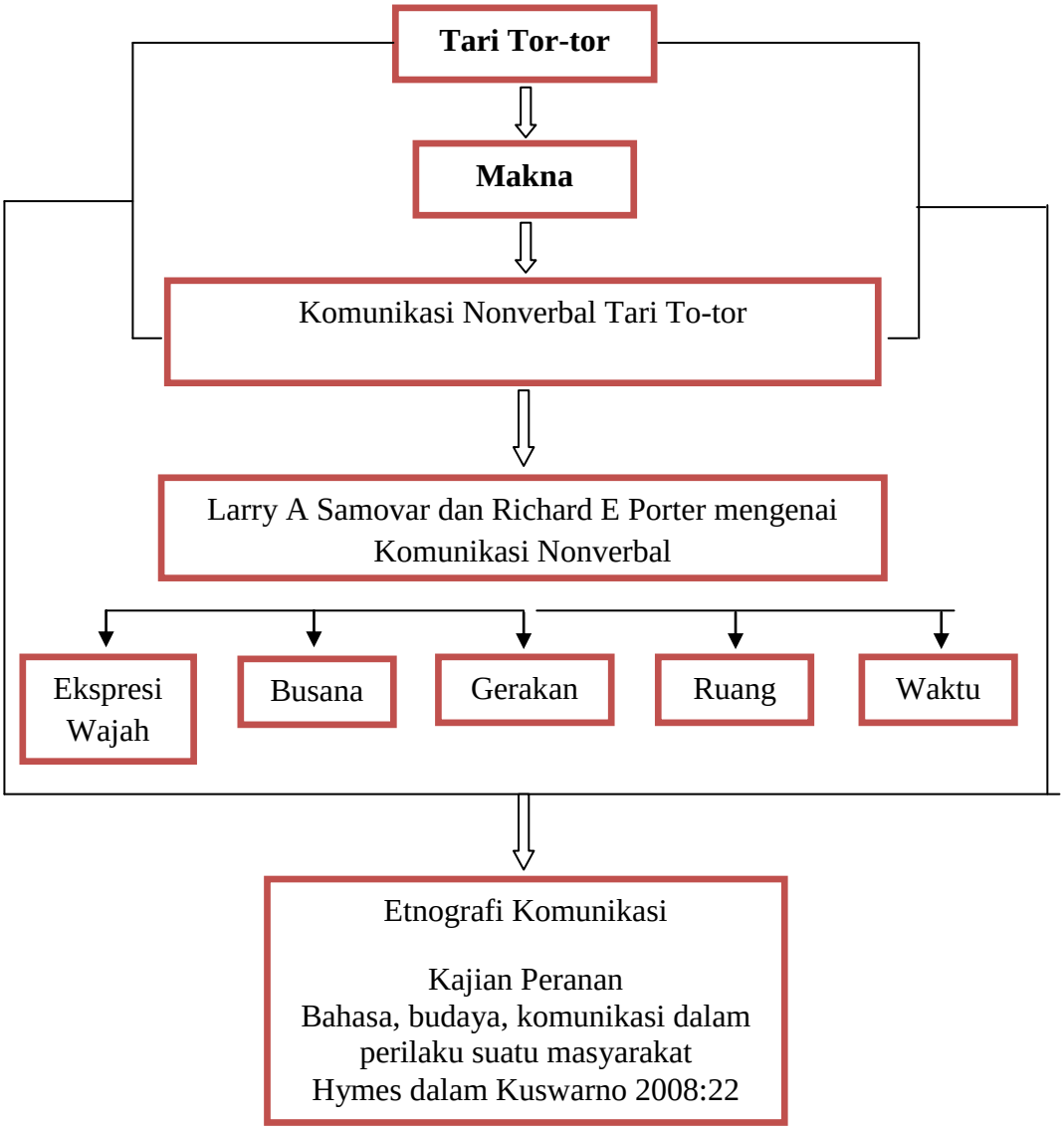
Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia.

Tarian Tor-tor merupakan seni tari dimana terdapat gerakan-gerakan tubuh yang mengandung makna. Tari ibarat bahasa gerak, merupakan alat ekspresi manusia yang digunakan untuk media komunikasi nonverbal. Untuk mengkaji mengenai makna tersebut maka digunakan studi etnografi komunikasi. Etnografi merupakan kajian khusus untuk menjelaskan secara mendalam tema-tema kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam perilaku dan hidup dalam suatu kelompok masyarakat. (Kuswarno, 2008:32).

Tujuan dari komunikasi adalah menyampaikan pesan. Proses pertukaran pesan dalam komunikasi berpotensi mendatangkan kesalahpahaman persepsi akan arti sebenarnya. komunikasi yang efektif akan dicapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi memberikan ari dan makna yang sama terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Unsur budaya juga merupakan satu faktor yang sangat menentukan dalam terjadinya komunikasi yang efektif antara individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi. Oleh karena itu apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap dan fungsi-fungsi budaya mereka. Hal ini juga berlaku untuk tari Tor-tor yang harus benar-benar harus dipahami apa makna yang tersirat dan pesan apa yang ingin disampaikan di balik tari tersebut.

Berikut Kerangka pemikiran pada penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Peneliti 2016